

MIRNA AULIA

*La Luce della Luna
è Il Tuo Cuore*

- Arania Dewani -



RELIEF
COLOSSEUM

A journey To Find A True Love

Mirna Aulia

RELIEF

COLOSSEUM

A Journey To Find A True Love



Nida Dwi Karya Publishing

2013

**Ketentuan Sanksi Pidana Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

RELIEF COLOSSEUM

Oleh Mirna Aulia

Copyright © 2013 by Mirna Aulia

ALL RIGHTS RESERVED

Desain Sampul : Mirna Aulia

Diterbitkan oleh Nida Dwi Karya Publishing
2013

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Mirna Aulia. Relief Colosseum.
Nida Dwi Karya Publishing, 2013.
457 hlm; 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-7950-46-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang keras memperbanyak isi buku ini, sebagian atau keseluruhan dengan fotokopi, cetak, elektronik, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari **Penulis**.

Melalui:
nulisbuku.com

Relief Colosseum

Dedicated To :

My Beloved Father who was my writing teacher and was always with me by his spirit.

Special Thanks To :

My Family, Mother, and Brother for their sincere support and measureless blessing in finishing this story.

Thank You Very Much To :

You, for your willingness to read this novel. I wish this novel can give you something worthwhile. Warmest Regards.

Mirna Aulia

(mirnaa.aulia@gmail.com)

Daftar Isi

Daftar Isi.....	5
Nyanyian Sunyi Mahameru.....	7
Relief Mahameru.....	8
Cawan Kemabukan.....	27
Relief Kembara Jakarta.....	28
Elegi Edelweis Putih.....	54
Relief Argo Bromo.....	55
Tentang Bara.....	125
Relief Kartika-Sitoresmi.....	126
Kidung Puteri Rengganis.....	217
Relief Rengganis.....	218
Mayat-mayat Dunia.....	254
Relief Sang Mati.....	256
Syair Pengembara.....	333
Relief Pengembara Buta.....	335
Keabadian.....	358
Relief Keabadian.....	359
Awan Puncak Mahameru....	407
Relief Musim Semi.....	408



Relief Colosseum

Relief Colosseum

Nyanyian Sunyi Mahameru

*Hamparan creks dan crevasse membelah bentangan alam
Keangkuhan cadas
memberi janji selaksa alam
Impian dan bayang-bayang keabadian
hanya sebutir berlian di padang gersang
Tanpa mencari
'kan temukan setitik kemurnian dalam keberadaan jiwa
terdalam
Tebing hitam di batas pandang
luruhkan segala keangkuhan yang pernah ada
apakah keabadian 'kan berkuasa
atau kefanaan
Tingginya kulminasi dalam perjuangan dan penaklukan
memberi arti akan makna kefanaan . . .
dalam jiwa yang tersisihkan
dalam badai rasa yang sangat menyiksa
Dan alam tak pernah memberi janji dan kata
ia hanya tuangkan realita
yang kadang terbawa pada episode pengembaraan esok
Jadi biarkan tebing itu dengan keangkuhannya
biarkan jurang itu membentang dengan angkaranya
biarkan langit menjadi biru
biarkan awan jadi kelabu
dan biarkan mendung menggayuti puncak cakrawala
Perjuangan tak pernah berakhir
menggapai kedamaian pada atap dunia . . , 3676 meter*

Puncak Mahameru, Medio 2008

RELIEF MAHAMERU

Media 2008

Hembusan angin bergerak melintasi hamparan kerikil dan bebatuan tanah kering di bawah akar-akar Edelweis Putih, tuangkan sebuah nuansa keangkuhan dan misteri keabadian di sepanjang kaki langitnya. Sementara di atas cakrawala, sebetuk Awan Cummulus¹ bergelantungan, menandakan akan datangnya hujan dan angin di bawah naungannya. Aroma Belerang menusuk ke dalam paru-paru, ditambah kepulan asap kuning kemerahan yang menyembul dari dasar kawah Jonggring Saloko, sangat indah dan menakjubkan, menimbulkan siluet alami pada bentang kaki langitnya. Asap kuning itu semakin tebal, naik ke permukaan langit membuat campuran warna dan pola-pola organik yang kian padat. Derap sepatu dan gemerisik bahan parasut kian terdengar, dan semakin cepat menjauhi naungan asap dan Awan Cummulus yang indah itu.

“Cepat, kalian turun! Petunjuk awan hujan dan asap beracun semakin jelas. Cepat, cepat! Ayo, lewat sini! Ben, semua sudah lengkap!?”

“Oke! Beres Ryan!”

¹ Awan Cummulus : Kelompok awan berbentuk bulatan-bulatan (gumpalan) yang menyebabkan hujan dan angin disertai petir dan geledek. Tetapi awan ini tidak akan menimbulkan badai seperti Awan Cummulonimbus.

Sunyi kembali mencekam. Hanya terdengar suara sol-sol sepatu yang bergesekan dengan jalan berbatu serta gemerisik celana-celana parasut. Ketika jarak sudah jauh dari sumber bahaya, mereka berhenti, serentak menoleh ke atas, jauh di belakang.

“ Sayang sekali, padahal kita belum sempat mengabadikan momen kita di puncak. Sebenarnya aku masih ingin menikmati udara di puncak. Alam Mahameru memang terlalu ganas. “

Seseorang yang tadi dipanggil Ryan menoleh, “Aku mengerti kekecewaan kalian. Ini memang pendakian pertama kalian ke Puncak Mahameru, siapapun pasti ingin membuat momen ini sangat berkesan. Tapi, kita tidak bisa melawan kehendak alam, kecuali kalau kita ingin mati sia-sia, sebagai pahlawan konyol di atas sana. Lagipula ini sudah jam sepuluh lewat, waktu yang sama sekali tidak menguntungkan untuk tetap bertahan di sini.” Asap putih mengepul dari sela bibirnya saat ia berkata-kata. Suhu dua derajat Celcius memang cukup membuat badan membeku untuk ukuran manusia yang terbiasa hidup di alam tropis yang cenderung panas.

“Ryan kita teruskan perjalanan sampai ke Ranu Kumbolo atau kita istirahat di Arco Podo saja?”

“Sepertinya kita akan terus ke Ranu Kumbolo. Aku cemas kalau awan hujan itu akan sampai juga ke tempat ini,” Ryan mengedarkan pandang, menatap deretan nama yang tertulis pada prasasti para pendaki terdahulu yang tewas di Puncak Mahameru di sekitar tempat

tersebut. “Bagaimana Ben?“, lanjutnya seraya melepaskan *balaclava*² yang menutupi kepalanya.

“Keputusanmu sangat tepat. Oke, aku akan menginstruksikan kepada yang lain,” lanjut Ben.

Kemudian pemuda itu beegas menuju kerumunan peserta yang lain, memberikan instruksi lebih lanjut. Sementara itu, sang pemimpin kelompok---Ryan---sedang mengamati keadaan di sekelilingnya. Ia menyandarkan punggungnya di sisi sebuah batu besar, sementara kedua tangannya yang terbalut sarung tangan wol tebal berwarna hitam disilangkan ke dada.

Rambutnya hitamnya yang tebal, sebagian menjuntai di atas dahi. Hidung mancung aristokratnya tampak memerah di bagian ujung karena aliran darah yang sangat deras akibat pendakian, dan semburatnya menyebar pula sampai ke pipinya yang tirus. Di bawah awan mendung yang menutupi sinar matahari, matanya yang gelap tampak kian kelam dan kian tajam dibingkai sepasang alis hitam tebal dengan kedua pangkal yang hampir bertemu. Di samping batu besar itu sosoknya masih tampak tinggi dan elegan meski tubuhnya terbalut celana cargo dan jaket parasut tebal. Keseluruhan sosoknya memiliki kekuatan aristokratik yang dapat

² Balaclava: penutup kepala mirip masker yang menutupi seluruh kepala kecuali bagian mata. Penutup kepala ini sering disebut juga sebagai topi ninja. Fungsinya untuk melindungi wajah dan kepala para pendaki dari tiupan angin dan hawa dingin yang bisa menyebabkan *hypothermia*.

mempengaruhi siapa saja yang pernah bertemu dengannya.

Tersembunyi di balik rimbunan tajuk-tajuk Pinus yang saling berimpitan, Nia melangkahhkan kakinya yang terbalut kargo dengan tertatih-tatih. Kargo itu tampak robek di bagian lutut. Sementara darah segar merembes dari lututnya, membuat noda-noda yang terlihat kecoklatan pada kargo kremnya. Jaket gadis itu tampak sudah tak beraturan. Noda-noda darah dan tanah basah bercampur menjadi satu dengan robekan di bagian siku.

Kepalanya tertutup *balaclava* tebal, sedangkan *carrier*³ kecilnya ia sandangkan secara sembarangan di belakang punggung. Jalan di depannya menurun cukup tajam dengan jalur cukup sempit, sementara pandangannya terhalang oleh kabut---radius 10 meter---terlalu berbahaya untuk melanjutkan perjalanan, pikirnya. Tubuhnya sedikit bergidik ngeri ketika pandangannya membentur bibir jurang tak jauh di hadapannya. Teksturnya demikian rapuh, seperti akan longsor jika dipijak.

Gadis itu menyandarkan punggungnya dengan lelah pada sebatang Pinus. Sesaat ia meringis kesakitan ketika ia memindahkan posisinya dari berdiri menjadi duduk bersandar. Ia membersihkan tangannya dari tanah

³ Carrier: sejenis tas ransel yang biasa digunakan untuk kegiatan *outdoor* seperti penjelajahan, mendaki gunung, dll.

berdebu di daerah itu. Kemudian melepaskan *balaclava* yang dipakainya. Saat ini paru-parunya sedang benar-benar membutuhkan banyak Oksigen, pikirnya. Dikeluarkannya kotak obat dari ranselnya, lalu mulai mengambil kapas. Diserapkannya kapas itu pada botol revalol, kemudian disapukannya pada lutut dan sikunya. Pada saat itulah, telinganya menangkap suara gemerisik bahan-bahan parasut disertai dengan langkah berpasang-pasang kaki yang kian lama kian terdengar jelas. Lalu bermunculanlah sosok-sosok tubuh dari balik tajuk-tajuk Pinus. Pertolongan, pikirnya lega. Terima kasih Tuhan.

Tajuk demi tajuk Pinus dan pepohonan Cemara yang dilewatinya semakin memberikan petunjuk kuat bahwa sebaiknya perjalanan dihentikan untuk sementara. Kabut sangat tebal. Ia tidak ingin mengambil resiko. Mendirikan bivak⁴ adalah keputusan paling bijaksana, pikir Ryan sambil memandang jauh ke depan menembus kabut putih yang semakin tebal.

Pikirannya buyar ketika pandangannya menumbuk pada sesuatu berwarna coklat menempel pada sebatang Pinus tak jauh di depannya. Semakin lama sesuatu itu semakin jelas, berubah menjadi siluet sesosok

⁴ Bivak : Tempat perlindungan sementara (darurat) untuk berteduh (bermalam) di hutan/ gunung. Contohnya, *fly sheet*, plastik untuk bivak buatan, sedangkan bivak alami contohnya adalah gua, bivak dari daun-daunan, lubang pada pohon besar, dll.

tubuh manusia. Apa yang dilakukannya, Ryan mengerutkan kening memikirkan berbagai kemungkinan tentang itu. Dan ia segera mendapat jawabannya pada saat jaraknya dengan sosok itu sampai pada radius batas pandang, 10 meter.

Sosok itu sedang mengoleskan sesuatu ke bagian kaki dan tangannya--- oh, ya Tuhan--- dia pasti sedang terluka. Naluri penolongnya segera bangkit. Seolah lupa untuk menginstruksikan kepada anak buahnya apa yang akan mereka lakukan, ia mendekati sosok itu.

“Anda terluka?”

Sebuah suara berat dan dalam menyentak kesadaran Nia dari kesibukannya membersihkan lukalukanya. Serta merta gadis itu mendongak mencari sumber suara yang sejenak tadi terdengar begitu lembut di telinganya. Sesosok tubuh berdiri menjulang di atas tempatnya bersandar, kemudian sosok itu berjongkok di depannya seraya menatapnya dengan raut tegang.

“Sedikit. Kecelakaan kecil di atas sana.” Gadis itu meringis.

“Coba saya periksa.” Gadis itu tidak sempat mencegah karena sosok bersuara berat itu sudah langsung memeriksa lutut dan lengan gadis itu dengan sangat terampil.

“Ini bukan luka kecil, harus segera diobati.” Ia menatap gadis itu sekilas sambil mengambil sebuah peralatan medis dari saku depan *carriernya*. “Meskipun suhu udara dingin di sini kemungkinan bisa menghambat terjadinya infeksi, tapi itu hanya kemungkinan. Jadi,

jangan ambil resiko dan biarkan saya mengobati luka-luka Anda.” Lanjutnya begitu dilihatnya gadis itu hendak menolak pertolongannya.

“Baiklah, tapi sa...”

“Ryan, ada masalah?” Benny mandekat dengan rasa ingin tahu saat melihat Ryan berjongkok dengan seorang gadis di hadapannya.

“Ryan, ada masalah?” Benny mandekat dengan rasa ingin tahu saat melihat Ryan berjongkok dengan seorang gadis di hadapannya.

“Ada yang terluka.” Ryan mendongakkan kepala ke arah Ben.

“Anda jatuh dari atas sana?”

“Tergelincir dari turunan curam di atas sana, dan membentur batang-batang Pinus itu,” Sambil meringis kesakitan gadis itu mengarahkan pandangannya ke sebuah turunan curam di atas rimbunan Pinus.

“Astaga, itu kan tinggi sekali,” Benny berdecak-decak menanggapi perkataan gadis itu.

“Terpaksa, menghindari asap-asap beracun.”

Ryan memandang bebatan terakhir di lengan dan siku gadis itu dengan perasaan puas. “Nah, sudah selesai. Mudah-mudahan perban ini bisa bertahan sampai kita tiba di pos pemantauan.”

Pria itu kemudian berdiri dan memandang kepada anak buahnya. “Teman-teman, karena kabut terlalu tebal maka kita tidak akan mengambil resiko dengan tetap melanjutkan perjalanan. Kita akan mendirikan bivak di sini.”

Beberapa detik kemudian semua anggota kelompok memulai kesibukan mereka untuk mendirikan bivak.

“Oh ya, nama Anda?” Tanya Ben antusias sambil mempertimbangkan bahwa gadis itu masih terlalu cantik meskipun dalam kondisi berantakan dan terluka seperti sekarang ini.

“Nia. Arania Dewani.”

“Saya Benny Sukmana biasa dipanggil Ben, dan ini Ryan, Adrian Aryakusuma, ketua klub pecinta alam kami,” Ben langsung mengulurkan tangan, sementara Ryan hanya mengangguk kecil, melirik gadis itu sekilas lalu menatap ke arah kesibukan teman-temannya mendirikan bivak.

“Oke, saya akan membantu teman-teman dulu. Ben, nanti kau menyusul saja,” Ryan melangkah pelan kemudian berbalik sekali lagi. “Nia, istirahat saja biar lukamu cepat sembuh. Oh ya, kalau ada apa-apa panggil saja aku, atau Ben atau teman-teman yang lain,” Seringkas ia berkata, secepat itu pula ia sudah berada di antara teman-temannya yang sedang sibuk mendirikan bivak.

“Jangan diambil hati, Ryan anaknya memang begitu. Dingin, tapi dia sangat baik kok,” Ben berkata pelan menyadari perubahan ekspresi yang hampir tidak kentara dari gadis itu sebagai reaksi atas kata-kata ringkas dan ekspresi dingin yang ditunjukkan oleh Ryan baru saja tadi.

“Ya aku tahu.”

“Apa maksudnya ‘aku tahu ‘Nia?’”

“Aku tahu kalau itu mungkin memang sudah sifatnya. Omong-omong kalian dari klub pecinta alam mana?”

Ben menyelonjorkan kaki di atas tanah, menyandarkan punggungnya pada sebatang Pinus. “Kami dari Mapala UI, kebanyakan anak Fisip dan teknik sipil, kecuali ketua kami, dia anak kedokteran, sekarang sudah dokter muda.”

Gadis itu menggelengkan kepalanya berulang kali tanda tidak percaya. “Bagaimana dia bisa membagi waktu antara kuliahnya yang begitu padat dengan kegiatannya di klub?”

“Kami semua juga tak habis pikir. Tapi itulah dia, si gunung es. Orangnya dingin tapi dia baik dan perhatian sekali, terutama kepada anak buahnya.”

“Begitukah kalian semua menyebutnya?” Lesung pipi gadis itu segera merekah begitu ia tersenyum. Dan Ben terpukau sejenak oleh senyuman sekilas itu.

Gumpalan awan hujan angin tadi siang sudah tak terlihat lagi. Badai di Puncak Mahameru sepertinya juga telah usai karena sore tadi hampir tak ada angin dan awan pun sudah menghilang. Kini langit dipenuhi pendar-pendar kecil berkilauan keperakan. Sementara di arah yang berlawanan dengan tempat matahari tenggelam, bulan purnama menggantung dengan sempurna di antara siluet-siluet keperakan yang bertebaran di hamparan langit

kelam. Sinarnya yang kuning keperakan menerangi rimbunan pohon-pohon Pinus, menimbulkan efek tarian dan gerakan bergelombang pada permukaan tanah. Tebing di seberang sana tampak menghitam dan semakin mencekam saat bulan mulai merambat naik bersama detik demi detik yang terus berpacu. Cahayanya menerangi relief-relief angkuh yang terpahat pada dinding tebing.

Lolongan serigala menggema di puncak-puncak tebing, berbaur dengan desau angin gunung dan suara serangga yang sesekali ditingkahi oleh gemerisik dedaunan yang saling bergesekan searah angin bertiup. Tak ada indikasi adanya jejak Harimau maupun Babi Hutan. Sementara rasi bintang Gubuk Penceng⁵ tampak berkelauan di langit sebelah selatan.

Malam kian merambat, sunyi semakin mencekam, menghadirkan nuansa magis yang entah darimana datangnya. Apakah dari tarian alam gunung, suara margasatwa gunung, keabadian relief tebing-tebing cadas, atukah dari dimensi kehidupan lain yang tak sejalan dengan alam nyata? Tak ada yang tahu pasti jawabnya. Hanya mereka yang merasakanlah yang dapat menemukan jawaban dan kebenarannya.

Kebenaran tak berdimensi, tak mengenal ruang dan waktu, tak mengenal jarak dan nuansa. Hanya

⁵ Rasi Bintang Gubuk Penceng merupakan konstelasi tata bintang yang bentuknya menyerupai salib atau kerangka layang-layang. Rasi ini terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa bumi sehingga digunakan sebagai petunjuk arah selatan oleh para nelayan dan penjelajah pada malam hari ketika tidak ada kompas.

keabadian dan keangkuan misteri yang tampak pada fenomenanya.

“Ini coklat panasnya Nia,” Salah seorang gadis yang tadi sempat diperkenalkan oleh Ryan dan Ben mengulurkan secangkir coklat yang masih mengepulkan asap—membuyarkan lamunan Nia tentang kesunyian tebing.

“Lumayan untuk mengurangi resiko hipotermia⁶. Terima kasih Sara,” Nia segera menyesap coklat panasnya, kemudian menyapukan lidah ke sudut-sudut bibirnya kalau-kalau ada sisa coklat yang menempel di situ.

“Omong-omong, kau sudah mendapat informasi tentang teman-temanmu yang lain?” Sara merapatkan jaketnya dan mulai memakai sarung tangannya. Nia, pikirnya, gadis yang terlalu lembut untuk menghadapi keganasan alam Mahameru, bukan Mahameru saja, tapi semua gunung yang ada di dunia ini—ralatnya.

Ia bersama seluruh peserta lainnya tadi sore seusai mendirikan bivak, diperkenalkan kepada Nia oleh Ryan dan Ben. Ia tahu gadis itu terpisah dari kelompoknya saat menuruni puncak Mahameru. Pantas saja—batinnya, sewaktu kelompok mereka tiba di puncak, sudah ada

⁶ Hipotermia adalah suatu kondisi dimana suhu bagian dalam tubuh menurun hingga 35°C atau di bawahnya akibat terlalu lama berada di bawah pengaruh udara dingin, khususnya yang disertai dengan hujan dan angin kencang, sehingga mengakibatkan badan menggigil, tekanan darah turun, detak jantung melemah, bicara melantur, tubuh membeku, hingga pingsan.

bendera milik klub lain terpancang di dekat Kawah Jonggring Saloko. Ternyata bendera itu milik kelompok Nia. Kelompok pecinta alam tempat Nia bergabung beranggotakan gabungan dari berbagai universitas dengan personel tetap, karena seluruh personelnnya berasal dari klub mereka sendiri semasa SMU. Semacam reuni anak-anak pecinta alam SMU yang sejak lulus tiga tahun yang lalu tidak bertemu, begitu menurut cerita gadis itu.

Dan para anggota Mapala UI baru tahu kalau Nia ternyata juga mahasiswi Teknik Arsitektur UI tingkat tiga. Rupanya karena gadis itu memang telah berhenti mendaki semenjak menjadi mahasiswa, sehingga tak pernah terdengar namanya di kalangan anak-anak pecinta alam kampus.

Akhirnya malam itu terlewatkan dengan damai dan senyap. Saat para mahasiswa itu memasuki bivak masing-masing, aura kepekatan kian terlihat menghitam, membawa desir-desir bisikan halus, dan menerbangkan setiap makhluk ke dalam helai impian yang tak bisa dipastikan epilog-epilog kisahnya. Roman atau tragedi, hanya sang pemimpi sendiri yang tahu. Kadang terlihat senyuman dan kadang terlihat pula kerut-kerut ketakutan. Entah apa yang terjadi atas diri para pemimpi itu di alamnya, mungkin firasat dapat menjawabnya.

Gadis itu berbicara dengan nada halus. Suaranya yang serak-serak basah terdengar merdu sekali di telinga.

Rambut panjangnya yang hitam tergerai dengan sempurna ketika dia membuka *balaclava* hitamnya. Sekilas tertangkap kesunyian dan kehampaan dalam sorot matanya, namun segera ditutupinya kembali dengan sorot dingin di matanya yang besar, sangat sempurna dengan bentuk alisnya yang tebal beraturan. Bulu mata hitam lentiknya seringkali berkedip-kedip saat ia meringis menahan sakit, membuat konsentrasi siapapun yang menatapnya jadi terganggu. Dan saat ia tertawa, lesung pipi dan sudut bibirnya tertarik sempurna membentuk lekukan-lekukan indah pada garis bibirnya. Gadis itu membuka jaket kremnya yang berlumuran darah dan tanah basah. Sosoknya terlihat langsing dan rapuh tanpa jaket.

Ryan menutup Diktat Parasitologinya⁷ ketika lampu-lampu jalan sudah mulai dimatikan. Matanya terasa berat. Secangkir kopi di meja kayu Mahoninya sudah tak bisa diteguk lagi. Hanya tinggal ampas kental yang hitam. Ia meletakkan cangkirnya dengan kesal.

Pria itu bangkit dari duduknya, berputar mengitari meja lalu meraih penarik tirai jendela. Hari sudah pagi rupanya. Sial, makinya pelan. Tak satupun bahan yang masuk ke dalam otaknya, padahal ia telah memicingkan mata semalaman. Ia menumpukan satu tangannya ke dinding, memandangi deretan Palm Merah dan pepohonan Kurma yang tertata rapi di atas hamparan Rumput Golf di depan jendela ruang bacanya.

⁷ Parasitologi: suatu cabang ilmu yang mempelajari semua organisme parasit (bersifat merugikan) yang menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit.

Nia . . . Arania Dewani. Gumamnya pelan.

Padahal peristiwa itu sudah berlalu hampir sebulan yang lalu. Kecelakaan gadis itu di gunung sudah hampir sebulan berlalu. Tapi mengapa ia masih teringat akan gadis itu dan segala sesuatu tentangnya.

Gadis itu menguasai pikirannya siang dan malam sejak pertemuannya di Lereng Mahameru, dan pria itu tak berdaya menepisnya.

Apa yang terjadi pada perasaanku adalah karena aku yang telah mengobatinya, jadi aku merasa bertanggung jawab untuk melihat kesembuhannya. Juga terlebih lagi ini karena rasa simpatiku atas kecelakaan yang dialami gadis itu, batin Ryan bergolak memikirkan segala kemungkinan tentang perasaannya. Pria itu memutuskan bahwa tak ada yang berubah pada diri maupun perasaannya. Ia bukan tipe orang yang dapat dengan mudah mengembangkan perasaannya menjelajah tak tentu arah dan tak pasti.

Ryan mengacak rambut tebalnya dengan geram, kemudian menyentak tali pembuka tirai jendela dengan kasar. Bahkan untuk mandi pun sepertinya tak sempat lagi. Dilirikinya jam dinding antik yang menempel pada salah satu dinding ruangan. Jam enamel. Kakinya melangkah panjang-panjang mengitari meja kayu berukir itu, memungut stetoskop yang tergeletak sembarangan di atas tumpukan buku-buku tebal yang berserakan di atas meja. Diambilnya jas putih yang teronggok mengengaskan di atas karpet hijau tua, kemudian disampirkannya asal-asalan di atas bahunya yang bidang.

Beberapa detik kemudian, terdengar suara deru mobil yang semakin lama semakin menghilang.

Koridor rumah sakit tampak sepi. Bagus, pikirnya. Di depan Ruang Radiologi dilihatnya Dokter Mawan melintas.

“Dok! Dokter Mawan!”

“Hallo Ryan, bagaimana pagimu? Kau kelihatan seperti habis begadang?” yang dipanggil dokter Mawan menepuk bahu Ryan dengan sayang.

“Maaf, Dok! Saya terlambat.”

“Tak apa-apa. Saya juga baru datang. Tidak biasanya kau terlambat Ryan.”

“Ada masalah sedikit di jalan tadi, Dok.”

“Masalah di jalan atau masalah di dirimu. Ah, Adrian... Adrian, kau tak pernah mau membiarkan orang lain masuk dalam kehidupanmu. Sekali-sekali biarkanlah orang lain, maksudku orang-orang yang kau percayai mengetahui apa yang sedang terjadi padamu.”

“Tidak semuanya, tentu saja.” Lanjut Dokter Mawan ketika dilihatnya ekspresi penolakan pada wajah pria muda itu.

“Iya dok, saya tahu itu. Dokter memang mirip sekali dengan mendiang ayah saya.”

“Mungkin. Yang jelas si dokter tua ini, sangat menyayangimu, Nak.” Dokter Mawan kemudian mengajak pria itu ke ruangnya.

Pada setiap orang terdapat sedikit perbedaan, namun perbedaan yang sedikit itu akan menjadi besar. Perbedaan yang sedikit itu adalah sikap, sedangkan perbedaan yang besar adalah sikap itu positif atau negatif.--- Clement Stone---

Sepenggal kalimat dari Clement Stone menjadi akhir ketikannya. Ia menutup layarnya dengan puas.

Ia menghempaskan tubuhnya di atas sebuah sofa berwarna peach di seberang meja kaca. Sejenak ditatapnya langit-langit ruangan. Tetapi lampu hias yang menggantung di tengah ruangan bergaya Gothic⁸ itu tak kelihatan. Yang dilihatnya adalah seraut wajah tampan bersorot mata tajam dan dingin, dengan rambut hitamnya yang tebal. Sosok itu menjulang di hadapannya, kemudian berjongkok, memeriksa luka-luka di lutut dan lengannya.

Gadis itu mengerjapkan matanya berulang kali, mencoba mengusir bayangan itu. Disandarkannya kepalanya di lengan sofa, sementara jemarinya mengetuk-ngetuk permukaan sofa dengan gelisah.

“Adrian Aryakusuma.” Ia mengukir nama itu di bibirnya perlahan-lahan.

⁸ Gaya Gothic adalah gaya arsitektur yang berasal dari Perancis pada abad ke-12. Ciri khasnya adalah adanya lengkungan-lengkungan tinggi dengan pola kubah bergaris-garis. Contohnya dapat dijumpai di gereja-gereja Katedral, kastil-kastil, dll.

Dering telepon yang tiba-tiba membuatnya terlonjak duduk.

“Hallo,” Ia merapikan rambut dengan jemarinya.

“Oh hei! Ke mana saja kau selama ini. Menghilang tanpa kabar berita. . . .aku tidak ada bahan itu. . . .ya. . . .ya. . . .” gadis itu mengambil sebatang pena yang tergeletak di dekat telepon, kemudian mulai menulis sesuatu dengan cepat.

“Oke, aku pasti datang, kalau Tuhan mengizinkan. . . .ya. . . . sampai jumpa.” Klik!

Kampus tampak lengang. Tak terlihat segelintir manusia pun yang biasanya memadati koridor perpustakaan. Nia mengedarkan pandangannya, mengitari rimbunan semak di sekeliling bangku taman di depan perpustakaan. Guguran dedaunan berserakan memberi ornamen tak nyaman di atas hamparan Rumput Gajah Mini taman itu.

Mahasiswa memang benar-benar cocok disebut sebagai kaum perantauan. Bagaimana tidak, di musim liburan seperti ini, mereka sama sekali menghilang dari peredaran. Entah ke mana perginya tak ada yang tahu. Mungkin ada yang pulang ke rumah, mungkin menghabiskan liburan di tempat wisata, mungkin mendinginkan otak di tempat kos, mencari inspirasi entah di mana, atau hanya menghabiskan menit demi menit bersama para kekasihnya atau teman-temannya.

“Hai! Lama menunggu?”

“Lumayan.” Nia melirik arlojinya santai, kemudian tersenyum saat menambahkan, “Hampir lima menit.”

“Anak manis, ternyata kau sama telatnya denganku. Oh ya, apa kabar luka-luka dari Semeru-mu terkasih itu? Kau tidak akan ke sana lagi bukan?”

“Jenny . . . Jenny, sepuluh tahun lebih kita bersahabat. Apa kau lupa pada kegemaranku?” Nia tersenyum simpul menanggapi pertanyaan temannya yang bernama Jenny itu.

“Omong-omong Jen, untuk apa aku kau suruh datang ke sini?” Tanya Nia setelah mereka duduk di sebuah bangku di sudut taman.

“Itulah Nia, ceritanya Josh ingin mengajakku berlibur ke Bromo.”

“Itu rencana yang bagus.”

“Masalahnya, mama tidak akan pernah mengizinkanku pergi kalau aku dan Joseph cuma pergi berdua saja.” Jenny mencabut sehelai tissue dari dalam tas. Disekanya keringat yang menetes dari sela-sela rambut ikalnya, dan mulai mengalir di keningnya. “Kau tahu sendiri, bagaimana mama. Bisa sampai pagi aku mendengar ceramah tentang segala bentuk etika dan tingkah laku kesopanan orang timur.”

“Lalu apa solusimu?” Tanya Nia, menopangkan kedua tangannya di bawah dagu sambil menatap lurus sahabatnya.

“Kau.” Jenny menatap dengan antusias gadis cantik di depannya. Tatapannya lebih berupa permohonan, seakan ia ingin menegaskan maksudnya pada gadis itu.

“Aku tahu. Kau ingin aku menemanimu bukan?” Nia mengerutkan bibirnya. “Tapi mana bisa! Itu kan acara kalian berdua. Kau dan Joseph saja. Tak mungkin aku ikut, meski, kau tahu...aku sangat menyukai Bromo.” Gadis itu menyalangkan satu kakinya di atas kaki yang lain.

“Ayolah Nia. Josh bilang dia akan menanggung seluruh pengeluaran dewi penolong kami, semuanya. Kumohon Nia. Bantulah kami.”

“Baiklah anak manis, aku akan membantumu. Tapi dengan satu syarat, bilang sama Josh, dia harus mencarikan aku tempat yang paling nyaman. Dan membuat aku merasa sangat nyaman selama di sana.”

Jenny bangkit, lalu merangkul sahabatnya. “Terima kasih, terima kasih Nia. Josh pasti akan memenuhi semua keinginanmu.”

“Ya, aku tahu itu.” Sahut Nia ringan.



Cawan Kemabukan

*Kembara jiwa dalam epilog kehambaan
mengoyak lepas sisi keinginan tiada tara
membawa sukma mengantar ilusi
Dalam refleksi mahadewi di belantara surgawi
serantai kaisan nafas dari kubangan cerita
tak pernah janjikan fatamorgana di akhir alur aliran
Ia hanya berikan cawan-cawan kemabukan yang menghapus
s`gala realita
mengiring derai tawa menembus tirai langit
di ketinggian peraduan Sang Kekasih
memerahkan rona Kekasih jadi bara yang kian mengerikan
Dan saat marcapada menyerukan jawaban dari langit
jiwa-jiwa yang lemah menjerit dalam neraka ambisi
merobek sutra mahadewi
mengikis lepas angkara di rimba kenistaan
Kejamnya realita adalah salah pecinta kemabukan
mengapa tak berlindung di balik tirai mahadewi?
meraih semilirnya angin surgawi dalam cita abadi?
bersama kecintaan Sang Kekasih di pelataran agung kemurnian
kalbu
Kejamnya pancaran modernitas dalam kubangan cakrawala
kelabu
tak kuasa memberi selaksa janji sedamai lembayung senja
ia hanya curahkan tetes-tetes nestapa dan angkara
yang semakin tak punya malu
Salah siapa semua ini? kubangan asap modernisasi?
kerasnya pergulatan? atau neraka ambisi?
Hanya kearifan jiwa yang kuasa mencari jawab pasti*

Jakarta, Juli 2008

RELIEF KEMBARA JAKARTA

Media 2008

Kemacetan Kota Jakarta menyambut datangnya siang yang begitu terik. Di atas jalan beraspal, bayangan air berkilauan terlihat seperti butiran safir putih menghampar di antara deru debu yang terasa menyesakkan.

Sekelompok anak jalanan berdiri di tepi trotoar menyambut uluran belas kasih sesama yang ingin berbagi kasih sayang. Muka-muka itu terlihat kusut penuh debu dengan rambut kemerahan terbakar ganasnya matahari ibu kota. Bara jalan beraspal menjadi alas bagi kaki-kaki mungil yang telanjang berbaur dengan goresan luka oleh beratnya beban kehidupan yang menghimpit rasa kasih sayang. Yang tersisa hanyalah ongokan hati yang telah mengeras, dan kian keras karena perjuangan hidup yang tiada pernah berakhir, sementara kematian bukan pula pilihan yang tepat.

Di sudut trotoar, di bawah lampu-lampu merkuri yang masih padam, terlihat sosok-sosok kekar terbalut jeans lusuh. Di punggung dan lengannya, tergores guratan tato bergambar naga. Sementara rambut panjangnya berkibar tertiuip angin polusi. Dari mulut-mulut mereka terselip sebatang rokok yang masih mengepulkan asap. Gumaman dan suara-suara kasar bergema dari bibir-bibir yang menghitam itu.

Dari balik kaca mobil, sepasang mata tajam Ryan terus memperhatikan pemandangan menyedihkan di depannya. Ia menghela nafas panjang. Akar-akar penerus yang tak terurus dan tersisihkan. Tak dianggap sebagai manusia, sebagaimana layaknya seorang manusia ingin diperlakukan.

Kematian hati nurani di masa sekarang memang sudah sangat parah, hingga tak menyisakan sedikitpun ruang bagi sepenggal kepedihan dan nestapa panjang yang hadir pada relief lain kehidupan manusia.

Mungkinkah mereka dapat bertahan di tengah ganasnya alam kota ini. Kaki-kaki mungil yang mungkin sekarang sudah tak merasakan lagi panasnya bara jalan beraspal. Tatapan penuh harap dan tekad yang kuat untuk bertahan dan meraih masa depan yang masih membentang jauh di depan sana. Mata-mata polos tanpa dosa yang seharusnya masih terkungkung dalam buaian dan dekapan hangat sebuah rumah, sebuah keluarga. Apakah mereka masih punya sebuah keluarga? Atau di sinilah keluarga mereka, dalam bayang-bayang tanpa kepastian?

Suratan memang telah digariskan. Garis nasib telah ditentukan pada setiap dimensi ruang dan waktu kehidupan. Jutaan detik yang mengiringi setiap langkah pengembaraan menyusuri belantara nasib tak pernah mampu melepaskan diri dari garis hidup yang telah diputuskan. Seperti wayang kehidupan, ada permulaan dan akan ada suatu akhir.

Matanya kembali menatap kerumunan anak-anak jalanan dan segerombolan pemuda bertato di sepanjang

trotoar, kemudian beralih ke arah lampu lalu lintas. Hijau. Ia segera melajukan Lancer hitamnya. Sesaat kemudian deru mesin kembali menghangatkan suhu Kota Jakarta, meninggalkan sebetuk asap putih bercampur gulungan asap hitam yang dengan cepat membumbung tinggi melintasi langit kelabu di atas kota, menuju arakan awan hitam, dan akhirnya membentuk siluet elang raksasa di puncak awan.

Lancer hitam itu berhenti tepat di depan sebuah bangunan kecil. Di atas pintu masuknya terpampang tulisan “GARUDA”. Sepasang kaki panjang yang terbalut celana bahan berwarna hitam dengan sepatu hitam mengkilat tersembul dari balik pintu mobil yang dibuka setengah. Jas putihnya tersampir di pundak, sementara kemeja hitamnya tampak sedikit kusut akibat gesekan dengan jasanya. Di lehernya tergantung stetoskop. Ia melangkah ringan ke arah bangunan kecil itu.

“Hai Ben, lama menunggu ya?” spanya ketika dilihatnya seseorang sudah duduk di sebuah kursi di dalam ruangan bangunan itu.

“Ke mana saja kau Ryan?” Ben balik bertanya. Keningnya sedikit berkerut melihat penampilan Ryan yang muram.

“Kenapa kau sobat? Operasinya gagal?” Yang ditanya hanya menggelengkan kepala.

“Tidak. Aku hanya sedikit lelah Ben. Terlalu banyak tugas yang mengharuskan aku begadang.” Ryan menambahkan dengan lesu. Walau pada dasarnya ia tahu bahwa bukannya begadang karena tugas yang

membuatnya lelah, tetapi begadang karena akhir-akhir ini ia memang sulit tidur memikirkan gadis itu, Nia. Mata hitamnya yang tajam terlihat semakin kelam. Dengan frustrasi ia menghempaskan tubuhnya di kursi tua. Berat badannya membuat kursi tua itu berderak sedikit.

“Ryan,” Ragu-ragu Ben memanggil pria itu.

Ryan mendongakkan kepalanya dengan masam.

“Ryan, ehm, ini memang kesengajaan. Tapi, eh... begini Ryan.” Ben beringsut sedikit, setengah berbisik ia melanjutkan. “Kau mau menemaniku ke Bromo?”

Ryan mengerutkan dahi, matanya menatap Ben penuh tanda tanya.

“Maksudku, kau ingat Jenny ‘kan?” Ben mengusap keringat yang mengalir di dahinya. “Itu, anak informatika yang bertampang indo itu.” Ia memperjelas kalimatnya sambil meluruskan salah satu kakinya ke atas meja.

“Ya, aku ingat. Yang kau taksir itu bukan?” Sahut Ryan dingin tanpa ekspresi.

“Ayolah Ryan, jangan sinis begitu. Jenny anaknya baik kok.”

“Semoga.” Balas Ryan ringan, tiba-tiba wajahnya mengeras.

Ben meletakkan telapak tangannya di atas bahu pria itu. Ditepuk-tepuknya bahu bidang itu pelan. “Ryan, kau jangan terlalu sinis terhadap perempuan. Satu pengalaman bukanlah suatu uji yang akurat, benar bukan? Menurut teori statistika, kesimpulan yang baik itu berasal dari uji yang akurat. Dan uji yang akurat itu memerlukan

banyak sekali sampel yang dianggap mewakili untuk penerimaan atau penolakan suatu hipotesis, tidak cukup hanya satu.”

“Apakah kita sedang membicarakan sebuah teori statistika?” Ryan mencondongkan badan menghadap tepat di depan hidung Ben, bertanya dengan nada rendah.

Ben menangkap nada yang mengintimidasi dalam pertanyaan Ryan. Sejenak nyalinya mengecil, dan bertambah mengerut saat ia melihat tatapan Ryan yang tajam menusuk dengan emosi yang tertahan di dalamnya.

Ben salah tingkah. “Ehm, ya, eh bukan, maksudku kita sedang membicarakan tentang Jenny.” Ben tidak berani menatap wajah pria di depannya.

Tatapan Ryan masih menusuk, menyisakan sedikit emosi yang sejenak tadi sempat terlintas. “Teruskan!”

“Ryan, kau ‘kan tahu aku sangat menyukai gadis itu. Dan kau tahu, ia minggu depan akan pergi ke Bromo berdua saja dengan Joseph, si menyebalkan itu.” Ben berkata dengan nada geram, kemudian mengacak rambutnya dengan gemas.

“Wajar bukan? Joseph ‘kan kekasihnya. Percayalah, kalau memang dia gadis baik seperti apa yang baru saja kau bilang itu. Dia pasti bisa menjaga diri dengan baik.”

“Ryan, demi Tuhan. . .”

“Aku tahu, aku tahu.” Ryan berdiri memandangi Ben sekilas seraya tersenyum tipis. “Ben, sadarlah kalau kau telah jatuh cinta pada gadis yang salah. Jenny itu

sudah bertunangan dan hampir menikah.” Pria itu memandang Ben dengan tatapan prihatin.

“Ryan, pokoknya kau harus menolongku.”

“Baiklah, aku tak ingin mencampuri urusanmu...”

“Karena kau tak ingin orang lain mencampuri urusanmu.” Ben menyahut asal-asalan.

“Kau memang anak pintar, Ben.” Ryan membuka satu kancing kemejanya yang paling atas, melepas stetoskopnya, kemudian meletakkannya di atas meja di hadapannya. “Kau ingin bantuan apa dariku?”

“Temani aku ke Bromo.” Ben berkata santai, meraih stetoskop di meja, kemudian memainkannya ke dadanya sendiri.

“Menemanimu membuntuti gadis itu, maksudmu?” Pria itu bertanya dengan nada setengah tak percaya. “Hei, Ben! Kau tak sedang bercanda bukan?”

Ben meletakkan stetoskop itu kembali, ditatapnya Ryan sungguh-sungguh. “Aku serius, bahkan berius-rius.” Ben menurunkan kakinya dari atas meja. “Kau bisa sekalian mencari matahari terbitmu yang tahun kemarin gagal kau potret. Atau melihat kesenian dan kehidupan Tengger yang belum puas kau saksikan itu.”

Ben berdiri, ternyata ia hanya setinggi telinga Ryan. “Aku yang akan menanggung semua biaya yang kau keluarkan . . .”

“Biaya tak masalah.” Potong Ryan. “Yang aku pikirkan, membuntuti seorang gadis yang telah bertunangan. Sungguh ide yang sangat mengerikan,” Ryan

menatap tajam ke arah Ben. “Dan memalukan.” Ia melanjutkan dengan dingin.

“Ryan sekali ini saja. Kalau kau tidak suka, kau bisa berada sejauh mungkin dariku selama aku membuntuti Jenny. Kita bertemu hanya di penginapan. Oke!?” Ben mencoba membujuk pria itu sekali lagi.

“Baiklah, tapi hanya untuk kali ini. Dan ingat! Kau yang bayar semua. Bagaimana?” Ryan akhirnya mengalah.

“Beres Bos! Kau menyelamatkan cintaku. Terima kasih Ryan.”

“Omong-omong, kenapa kau tidak pergi sendirian saja? Kau ’kan sudah biasa ke sana?” Tanya Ryan kemudian.

Ben berpaling ke arah Ryan. “Ryan, kalau sampai si Mimi sama Sara tahu aku pergi sendirian ke sana. Mereka tentu akan bersikeras untuk ikut. Dan itu akan merusak rencanaku.”

Ryan melirik Ben. “Dan apakah dengan mengajakku dapat menjamin bahwa gadis-gadis itu tidak akan ikut?” Tanya Ryan penuh selidik.

Ben menjentikkan jari dengan yakin. Rona kepuasan tergambar jelas pada raut mukanya. “Pasti itu Ryan. Mereka ’kan sangat segan padamu, bisa dibilang agak-agak takut padamu. Mereka akan berpikir seribu kali untuk ikut denganku kalau ada kau. Otakku jenius juga bukan?”

“Bukan jenius, tapi licik. Memanfaatkan pengaruhku pada gadis-gadis manis itu.” Ryan menahan senyum.

“Sambil menyelam minum air.” Ben menyambar ponselnya dari atas meja, memencet beberapa nomor.

“Hallo, bisa saya pesan dua tiket tujuan Surabaya . . .” Ryan menggelengkan kepala menatap Ben yang sedang sibuk menelepon.

Ryan menatap ke sekeliling ruangan. Dinding-dinding dengan cat putih yang sudah memudar, sebagian mengelupas mengotori tepian lantai. Di sudut ruangan terenggok beberapa *carrier* lusuh bekas sapuan tanah-tanah basah. Sementara di dekatnya tergeletak bermacam-macam peralatan gunung seperti cincin kait⁹, tali, *sleeping bag*, terpal tenda, *crampon*¹⁰, golok, belati, pisau lipat, matras, ponco¹¹, perapin, dan beberapa *misting*¹².

⁹ Cincin kait (carabiner): alat yang digunakan sebagai pengait untuk memanjat dinding, pohon, tebing, dll, dengan cara memasukkan tali utama yang digunakan sebagai alat bantu panjat ke dalam cincin kait.

¹⁰ Crampon: lapisan baja bercakar (bergerigi sangat tajam) yang dipasang di bawah sepatu boot plastik agar sepatu dapat mencengkeram lapisan salju/ es dengan baik, sehingga para pendaki bisa berjalan atau memanjat di atas lapisan salju atau es. Crampon digunakan di medan bersalju atau es.

¹¹ Ponco: Jaket tahan air atau jas hujan yang biasanya terbuat dari bahan nylon. Pada saat tertentu, ponco sering dimanfaatkan menjadi bivak oleh para pendaki.

¹² Misting: sejenis rantang sebagai perlengkapan memasak darurat.

Di atas balai-balai kayu tak jauh dari onggokan benda-benda itu tergeletak berserakan bermacam-macam perlengkapan survivor¹³ bercampur dengan perlengkapan navigator¹⁴ seperti lembaran-lembaran peta topografi gunung, altimeter¹⁵, dan kompas.

Anak-anak itu memang benar-benar pemalas, gumamnya prihatin ketika memandang onggokan peralatan gunung yang berserakan seperti barang bekas.

Tatapannya beralih ke atas. Di salah satu sisi dinding terpampang sebuah foto raksasa berlatar belakang Pegunungan Jaya Wijaya, tepatnya Puncak Cartenz. Di sana terlihat sosok-sosok terbalut celana dan jaket parasut tebal, dengan balaclava wol rapat, dan kaki-kaki yang terbalut *crampon*. Pada foto itu, tampak berkibar merah putih didampingi bendera berlambang elang mematok bertuliskan “GARUDA”. Sementara di bawah bingkainya, tercetak ukiran-ukiran emas ‘*Puncak Cartenz, 7 Mei 2007*’. Ryan tersenyum tipis memandangi gambar dirinya di antara rekan-rekannya pada foto berbingkai Jati tak berukir itu.

Markas GARUDA memang selalu ramai, cuma hari ini saja yang sepertinya di luar kebiasaan. Biasanya

¹³ Perlengkapan survivor: perlengkapan untuk pertahanan diri di gunung atau hutan belantara. Contoh: Korek api, kaca, pisau lipat, peluit, dll.

¹⁴ Perlengkapan navigator: perlengkapan pendukung untuk membantu menentukan arah, lokasi/ posisi, dan rute seluruh medan perjalanan.

¹⁵ Altimeter: alat untuk mengukur ketinggian suatu tempat dari permukaan laut.

mereka kedatangan tamu, baik dari para pendaki junior yang ingin menimba pengalaman maupun para pendaki senior yang ingin bertukar pengalaman. Minggu lalu mereka kedatangan tamu dari WANADRI. Tapi hari ini markas terlihat sangat lengang.

Ryan menghembuskan nafas. Ia menggulung lengan kemejanya hingga ke batas siku. Kemudian melangkahkan kakinya menuju onggokan peralatan gunung di sudut ruangan. Pria itu berlutut dan memungut sepasang *crampon* yang tergeletak di ujung sepatunya, dipandangnya sejenak, lalu secerach senyum tipis tersungging di bibirnya.

“Hallo teman-teman! Kok sepi amat!?” Tiba-tiba seorang gadis berambut ikal kemerahan melangkah masuk. Suaranya renyah bernada riang. Ia mendekati Ryan sementara Ben masih sibuk bertelepon. “Hai Ryan!” sapanya ringan.

Ryan menoleh sekilas, menatap gadis itu acuh tak acuh. “Hai juga.” Jawabnya singkat sambil tetap berlutut mengamati sepasang *crampon* dalam genggamannya.

Gadis itu kelihatannya juga tak mempedulikan sikap dingin pria yang sedang berlutut memungginginya. Sudah biasa, batinnya. “Ryan, anak-anak yang lain mana?”

“Aku juga tak tahu. Kau sendiri dari mana Mi? Jam sekarang baru datang.” Ryan bertanya dengan nada datar tanpa ekspresi.

Sebelum gadis itu menjawab, sebuah suara bariton yang ramah mendahuluinya. “Hallo Mimi sayang, kau

terlambat? Mana Freddy, Anjas, Tobi, Wahyu, Erlangga, sama Sara?”

“Itulah, aku tak tahu sama sekali Ben. Sejak minggu lalu, sehabis anak-anak WANADRI itu pulang aku tak pernah bertemu mereka lagi. Kucari di rumah dan di tempat kosnya tidak ada, ponselnya juga tidak diaktifkan.” Mimi meletakkan tas punggungnya di kaki salah satu kursi.

“Iya, ke mana hilangnya mereka semua ya?” Ben menyeringai sambil mengerutkan dahi, pura-pura berpikir keras.

Kepalanya menoleh ke arah Ryan. “Ryan...”

“Kalau setengah jam lagi mereka tak datang, maka rapat dibatalkan saja,” Pria itu bangkit kemudian duduk di atas pegangan kursi. “Untuk waktu yang belum bisa ditentukan.” Lanjutnya datar dan tegas, hampir mirip sebuah perintah daripada sebuah keputusan.

“Terus rencana pendakian kita ke Gunung Lawu bagaimana?” tanya Mimi penuh rasa ingin tahu sambil mengibaskan sebagian poni yang menutupi keningnya.

“Tanya saja sama Ben, karena minggu depan dia berencana ke Bromo.” Ryan tersenyum misterius, sambil menyilangkan tangan di depan dada.

Mata bulat Mimi langsung membelalak senang. “Wah, itu ide yang sangat brilian Ben!” Gadis itu menggeser duduknya ke samping Ben, menatap pria kurus itu penuh rasa ingin tahu.

“Kapan kita berangkat Ben?” Mimi melanjutkan dengan tak sabar.

Tatapan tajam Ben mengarah ke wajah Ryan, sementara yang ditatap tersenyum-senyum misterius sambil memandang Ben dengan keprihatinan yang dibuat-buat.

“Maksudku, aku berencana ke Bromo karena ada suatu obyek yang akan kuamati bersama Ryan.” Ben salah tingkah sejenak, suaranya sedikit gemetar tanda adanya kebohongan. “Iya ‘kan Ryan?”

“Kami akan mengamati suatu obyek yang dulu belum sempat kami amati karena keterbatasan waktu pada kunjungan ke Bromo beberapa waktu yang lalu.” Pria itu menimpali dengan santai. *Mengamati seorang wanita yang telah bertunangan.* Lanjut Ryan dalam hati. Perutnya melilit membayangkan hal itu. Benar-benar kacau. Kenapa mau-maunya ia menuruti ide gila Ben. Sepertinya ia sedang tidak bisa berpikir jernih akhir-akhir ini. Sejak . . .

Ryan menggelengkan kepalanya kuat-kuat, cepat-cepat diusirnya sebetuk pikiran aneh yang sempat berkelebat di benaknya sejenak tadi.

“Kalian pergi berdua saja?” Mimi harap-harap cemas, semoga saja . . .

“Iya.” Ben menyahut ringan.

Ah sial, kenapa *sih* tidak beramai-ramai saja. Kalau beramai-ramai ‘kan aku bisa ikut, batin Mimi. Betapa menyeramkannya kalau tak ada teman lain yang bisa diajak bicara. Bicara dengan Ryan sama saja bicara dengan bongkahan-bongkahan es. Lagipula ia segan kepada Ryan. Ia sering salah tingkah kalau bicara dengan Ryan. Ini pasti akal-akalan si Ben supaya aku tidak ikut.

Pintar benar anak itu. Memilih si gunung es ini untuk menemani, batin Mimi lagi.

Ben menyeriangai dengan tatapan penuh kepuasan.

“Kau mau ikut?” Ben menawarkan dengan manis.

“Ah tidak. Aku sedang malas bepergian.” Mimi menyahut asal-asalan yang Ben tahu itu adalah ekspresi kedongkolan. Dan Ben puas melihatnya.

“Tampaknya anak-anak sedang tak bisa rapat. Bagaimana kalau kita pulang saja?” Ryan memotong pembicaraan mereka secara tiba-tiba.

Ben dan Mimi langsung mengangguk tanda setuju.

“Seharusnya kau bilang itu sejak tadi. Rasanya badanku sudah ingin istirahat.” Mimi meraih tas punggungnya yang tergeletak di lantai dekat kaki kursi.

Ben menguap panjang. “Benar.” Ia membalikkan badan menuju pintu keluar. “Aku ingin menyusun detail rencana pengamatan kita di Bromo nanti.”

Ryan meletakkan sepasang crampon yang sejak tadi berada dalam genggamannya. “Aku juga punya pekerjaan yang harus ditangani sebentar lagi.” Secepat kilat pria itu sudah berada di ambang pintu ke luar. “Oke! Tolong kunci pintu dengan baik ya, anak-anak! Jangan sampai aku mendengar kasus pencurian menimpa markas GARUDA.”

“Eh, Ryan . . .” Teriak Ben dan Mimi hampir bersamaan. Tapi pria itu sudah melesat ke dalam Lancer hitamnya. Beberapa detik kemudian terdengar suara deru

mobil yang semakin menjauh, meninggalkan bangunan kecil itu.

“Dasar gunung es. Selalu saja memerintah.” Mimi menggerutu tak karuan. “Hei, Ben! Kau yang kunci, aku mau pulang. Awas! Jangan sampai kuncinya hilang.” Mimi berteriak setengah berlari menuju Genio birunya.

Ben bersungut-sungut menyaksikan Genio biru itu melesat cepat meninggalkan halaman bangunan tua. “Sial. Anak-anak memang mau enaknya sendiri.” Ia memutar anak kunci, lalu mencabutnya. Setelah memasukkannya di saku depan jaketnya, ia pun pergi meninggalkan tempat itu.

Lorong sunyi pada bingkai waktu yang tersisih, membawa serpih-serpih sinopsis berkabut. Pada pengembaraan kini, serpihan itu telah menancapkan kisi-kisi runcingnya, menggores pada relief kegamanan, dan membawa bilur-bilur yang memerahkan kepekatan bayang-bayang. Nurani pun terdekap dalam pusaran kabut kelabu.

Samudra bergolak menyongsong badai. Camar pun terbang rendah di atas karang memberi satu berita. Kepakan sayapnya begitu lemah, warna bulunya sangat kelabu. Sesunyi gerisik pasir pantai. Sekelam angkara alam.

Semua bagaikan bara yang terus membara, api yang tersimpan. Sehalus bisikan, dan setenang karang di

tengah samudra. Semua ada dalam kekelaman, kegelapan abadi, bara yang tak pernah mati, dan api yang selalu tersimpan.

Kegelapan bermakna laksana rantai bisikan yang menghantui keberadaan raga . . . dan sukma yang terbang, terlunta, dalam nestapa abadi.

Lorong sunyi dalam kelamnya keabadian jurang nestapa . . .

Braaaaakkkk!!!

“Aouw, ups, maaf!” Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Serta merta Nia mengakhiri ketikannya.

“Maaf, maaf Nia, mengagetkanmu.” Katanya sambil meletakkan setumpuk belanjaan di atas ranjang.

Nia menyipitkan mata mengawasi tumpukan barang-barang yang diletakkan di atas ranjangnya.

“Hei, apa yang kau masukkan ke dalam kamarku Jenny?” Gadis itu bertanya heran, bibirnya mengerut tak senang memandangi ranjangnya yang tiba-tiba jadi berantakan.

Jenny masih terengah-engah. “Aku membawakan barang-barangmu.”

“Maksudmu?”

“Maksudku, Josh menitipkan ini untukmu. Katanya ia akan membuat kau merasa nyaman mungkin selama di sana. Makanya ia khusus membelikan ini semua untukmu.” Jenny mengeluarkan barang-barang itu satu persatu dari dalam tas-tas belanjaan.

Sepasang mata besar Nia membelalak. “Hei, Jenny! Aku ‘kan tidak menyuruhmu harus membelikan ini

semua untukku. Kau 'kan tahu aku sudah punya semua barang-barang ini.” Nia menatap baju-baju hangat, swater, sarung tangan wol, dan celana-celana yang bertebaran di atas ranjangnya. “Ah, kurasa Josh lupa kalau aku adalah seorang petualang alam.” Nia bergumam sedikit, tersenyum simpul menatap sahabatnya.

“Anggap saja itu sebagai rasa terima kasih kami, kau sudah bersedia menolong kami. Iya kan?”

Nia mendekati sahabatnya. “Jenny, sayang. Tanpa semua ini pun, aku selalu bersedia membantumu. Kau dan Joseph adalah sahabatku.” Gadis itu memegang tangan sahabatnya, tersenyum lunak.

Jenny menatap sahabatnya. Kau bilang kau sahabatku, tapi kau tak pernah sekalipun mengizinkan aku menyentuh satu saja sisi kehidupanmu. Kau selalu melangkah seorang diri, bergelut dengan batinmu sendiri. Tak pernah ingin membaginya, meski dengan orang yang kau anggap sebagai sahabat. Apa sebenarnya yang kau rasakan dan kau pikirkan aku sama sekali tidak tahu. Apa arti tatapan dingin dan sorot kehampaan dalam matamu aku juga tak pernah tahu. Sekilas keputusan dan sinar keletihan dalam sorot matamu aku pun tak tahu apa maknanya. Dan apakah memang seperti itu yang kulihat? Hanya kau yang tahu, dan kau menyimpan semuanya sendiri, dalam kebisuan. Jenny terus membatin, matanya menerawang jauh menembus deretan cemara gunung yang menghampar di luar jendela kamar.

“Jenny? Jen . . .” Nia menggerak-gerakkan tangan di depan wajah sahabatnya.



SINOPSIS: Sebuah kecelakaan pada saat menuruni Puncak Mahameru telah mempertemukan Arania Dewani (Nia), seorang Mahasiswi Arsitektur, dengan Adrian Aryakusuma (Ryan), seorang dokter muda yang menjadi ketua klub pecinta alam Garuda. Pertemuan itu tanpa disadari telah membekas dalam relung nurani keduanya. Jenny, sahabat dekat Nia, pada suatu ketika mengajaknya berlibur ke Puncak Bromo. Sementara Ben, adalah sahabat dekat Ryan. Ben menaruh hati kepada Jenny. Setelah mengetahui rencana Jenny untuk berlibur ke Bromo, ia memaksa Ryan untuk menemaninya ikut ke Bromo. Di puncak Bromo, ketika Nia hampir terpeleset di sebuah ceruk tebing, seseorang datang dan menyelamatkannya. Ternyata orang itu adalah Ryan. Melalui pertemuan yang tak disengaja itu, keduanya menjadi semakin dekat. Bersama-sama mereka melewati waktu di kawasan Bromo untuk menikmati berbagai upacara adat dan even-even budaya lokal. Ryan jadi semakin mengenal gadis itu. Namun, ada pertanyaan besar dalam diri Ryan yang belum terungkap, yaitu apakah benar apa yang ia duga selama ini, bahwa sebenarnya ketika gadis itu terpeleset di Puncak Bromo, itu bukanlah sebuah kecelakaan namun disengaja? Apa benar gadis itu berniat mengakhiri hidupnya? Mengapa ia selalu melihat kabut dan bayang-bayang duka di mata gadis itu? Apa yang sebenarnya disembunyikan oleh gadis itu dibalik ketenangan diri dan sikap dinginnya? Akankah puncak dingin Mahameru menjadi pelabuhan terakhir hati gadis itu? Atau, akankah kehangatan musim semi Kota Roma yang menjadi pelabuhan terakhir hati gadis itu?





*Silakan membaca
kisah selengkapnya
dalam edisi lengkap
Novel Relief
Colosseum. Terima
kasih atas kesediaan
Anda membaca
cuplikan Bab 1 dan
Bab 2 novel ini.*